

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBINA KEDISIPLINAN SISWA
DI SMP NEGERI 3 BONTONOMPO KAB GOWA**

***PRINCIPAL'S STRATEGY IN DEVELOPING STUDENT DISCIPLINE AT STATE
MIDDLE SCHOOL 3 BONTONOMPO, GOWA REGENCY***

Nurul Anggraeni¹, Ardiansyah^{2*}, Sumarlin³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹ anggift3112@gmail.com, ²ardiansyah@unm.ac.id ³Sumarlin.mus@unm.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya. Pendekatan penelitian ini kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif format deskriptif. Sumber data penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan dan guru wali kelas. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa yaitu. a) Menegakkan aturan yang jelas secara konsisten dan menyeluruh yang ditandai dengan beberapa aturan jelas ditempel di ruang kelas dan memahami apa saja yang dilarang di sekolah. b) Memberikan keteladanan dan berperilaku positif di sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi ketika masuk mengajar, dan melakukan penjemputan dan bersalaman dengan siswa dipagi hari. c) Tersedianya penyediaan layanan konseling yang dilakukan BK dalam membina karakter disiplin siswa seperti adanya bimbingan langsung kesiswa yang melanggar dan kunjungan home visit. d) Pemberian penghargaan dan reward ke siswa yang berprestasi, siswa teladan, dan siswa terinspirasi pada saat upacara bendera. e) Program paguyuban orangtua siswa dan keterlibatan binmas dalam membina kedisiplinan siswa seperti melakukan pendekatan perspektif. Adapun Faktor penghambatnya ialah, perubahan lingkungan yang kuat karna siswa berasal dari backround keluarga yang berbeda.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Sekolah, Kedisiplinan

Abstract

The purpose of this study was to determine the principal's strategy in fostering student discipline and what are the supporting and inhibiting factors. This research approach is qualitative with a descriptive qualitative research format. The data sources for this study were the principal, vice principal for student affairs and homeroom teachers. Data collection techniques were in the form of observation, interviews and documentation. The results of this study are the principal's strategy in fostering student discipline. The results of this study are the principal's strategy in fostering student discipline, namely. a) Enforcing clear rules consistently and comprehensively which are marked by several clear rules posted in the classroom and understanding what is prohibited in the school. b) Providing examples and behaving positively at school such as arriving on time, dressing neatly when entering the classroom, and picking up and shaking hands with students in the morning. c) Availability of counseling services carried out by BK in fostering student discipline character such as direct guidance to students who violate and home visits. d) Giving awards and rewards to students who excel, exemplary students, and inspired students during the flag ceremony. e) Parent-student association program and community policing involvement in fostering student discipline such as using a perspective approach. The inhibiting factor is a strong environmental change because students come from different family backgrounds.

Keywords: Strategy, Headmaster, Discipline

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan segala tindakan yang dilakukan secara sadar dan tersistematis dalam membina, memotivasi serta membimbing individu dalam menggali

potensi yang dia miliki dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian, pendidikan sebagai wadah dalam mengeksplor potensi baik itu kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang dibutuhkan baik dimasa sekarang maupun dimasa yang akan datang. Perkembangan teknologi yang secara cepat berkembang membutuhkan sumber daya manusia yang memadai dan berkualitas. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilaksanakan dengan memajukan sumber daya manusia. Melalui Pendidikan, seseorang mampu menggali potensi yang ada dalam diri individual tersebut. Oleh karena itu setiap orang sangat membutuhkan pendidikan untuk keberlangsungan hidupnya. (Muhardi, 2020)

Menurut peneliti dengan melihat keadaan pendidikan yang ada disekitar, diperlukan adanya kerja sama yang terjalin antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Sekolah mempunyai peran penting dalam membentuk karakter anak. Hal ini juga berkaitan dengan sifat disiplin atau kedisiplinan yang dimiliki dalam diri anak. Oleh karena itu, pentingnya kerjasama yang dilakukan antara kepala sekolah, guru, keluarga, maupun orang tua siswa dan masyarakat dalam menciptakan sikap disiplin atau membina kedisiplinan pada anak.

Dalam lembaga pendidikan, kepala sekolah berfungsi sebagai *manager, leader, motivator, administrator, educator, supervisor* dan *wirausahawan*. Sesuai dengan peraturan permendiknas No.13 Tahun 2003 tentang Standar Kepala Sekolah mencakup lima kompetensi diantaranya: Kepribadian, supervisi, manajerial, kewirausahaan serta sosial. Kompetensi tersebut akan mempermudah kepala sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan dan memiliki mutu pendidikan yang baik. Ketercapaian tersebut tentunya tidak lepas dari kedisiplinan para guru atau pengelola pendidikan dalam menjalankan tugasnya. Terkhususnya kedisiplinan wajib diajarkan sejak dini untuk dijadikan sebagai modal kesuksesan dimasa depan. (Faridah & Nugroho, 2023)

Dalam perkembangan teknologi yang sangat pesat, kepala sekolah mempunyai beberapa rintangan dalam membina disiplin siswa. Hampir seluruh siswa memiliki gadget. Pelanggaran yang umum terjadi dikelas ialah siswa yang bermain gadget sehingga tidak memperhatikan guru menjelaskan. Hal ini terjadi dikarenakan penggunaan gadget yang berlebihan sehingga tidak mengenal waktu dan tempat. Selain itu isu-isu moral yang marak terjadi sekarang dan belum teratasi yaitu pergaulan bebas, tawuran, bolos, seks pranikah, mengonsumsi narkoba, sampai dengan tidak masuk sekolah. Dengan demikian, kedisiplinan sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik dilingkungan keluarga, masyarakat maupun sekolah.

Adapun faktor yang menjadi awal kegagalan dalam membina etika yang baik kepada para siswa. Pertama, diawali dengan adanya kepala sekolah maupun guru yang memiliki sikap yang kurang disiplin ke siswa. Kedua, pengawasan yang dilakukan masih minim dalam proses penyelenggaraan pendidikan. Ketiga, terdapat pengaruh lingkungan buruk bagi para siswa. Secara ideal, ketika sekolah sudah memiliki tata tertib maka seluruh siswa maupun guru dan para staf harus sadar dan menaatinya. Sehingga, dalam proses pembelajaran akan berjalan dengan tertib, efektif, efisien tanpa adanya gangguan lain. Hal tersebut akan membuat kondisi belajar nyaman sehingga para guru akan lebih mudah menjelaskan materinya serta para siswa akan mudah memahami apa yang dijelaskan guru dan mencapai hasil belajar yang maksimal.

SMP Negeri 3 Bontonompo merupakan instansi pendidikan yang mengutamakan penanaman sikap yang disiplin atau berkarakter. Hal ini didasari adanya peraturan yang dibuat oleh pihak sekolah untuk menuntun para siswanya menaati aturan yang ada. Akan tetapi, berdasarkan data awal yang ditemukan oleh peneliti pada tanggal 27 Oktober 2023 di SMP Negeri 3 Bontonompo Kabupaten Gowa, keadaan disiplin siswanya ternyata masih perlu untuk ditingkatkan atau dibenahi secara serius oleh pihak sekolah. Sejak tahun ajaran 2022, terdapat beberapa bentuk pelanggaran yang sering terjadi di sekolah yaitu bolos, bermain pada saat pembelajaran berlangsung, sering terlambat, hingga sering tidak masuk sekolah. Mayoritas pelanggaran dilakukan oleh siswa kelas VII sebanyak 43

kali. Dari berbagai kenyataan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasanya masih terdapat aturan yang belum ditaati oleh sebagian siswa di SMP Negeri 3 Bontonompo. Hal tersebut diperlukan upaya dalam membina kedisiplinan siswa, Oleh karenanya penulis bermaksud melakukan penelitian yang berjudul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 3 Bontonompo Kabupaten Gowa”. Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai strategi kepala Madrasah dalam meningkatkan kedisiplinan siswa serta apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambatnya di SMP Negeri 3 Bontonompo Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul tentang “Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Kedisiplinan Di SMP Negeri 3 Bontonompo”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam meneliti strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Bontonompo adalah pendekatan penelitian kualitatif. Semua data dikumpulkan dalam bentuk narasi dari gagasan seluruh informan. Pendekatan penelitian kualitatif dalam pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah yakni objek nyata yang kemudian digali secara mendalam untuk mencari maknanya. Kemudian metode studi deskriptif dalam bentuk penelitian yang bertujuan mendeskripsikan atau menggambarkan situasi atau kondisi objek penelitian (Fadli, 2021). Pendekatan Penelitian yang dipilih dalam analisis deskriptif, hal ini dikarenakan data yang akan dikumpulkan merupakan data yang memerlukan analisis deskriptif yang berdasarkan pada fenomena kasus yang diteliti, yaitu strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa. (Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh, Ernita Arif, 2019)

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penegakan Aturan Secara Konsisten

Penegakan aturan secara konsisten dalam upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk memastikan bahwa semua peraturan dan kebijakan yang telah ditetapkan diikuti, diterapkan dan dilaksanakan secara menyeluruh tanpa pengecualian. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan bahwa setiap satuan pendidikan harus memiliki kurikulum yang mengatur berbagai aspek pendidikan termasuk tata tertib sekolah. Hal tersebut sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang adil, aman, teratur, dan mampu diprediksi. Dimana setiap adanya aturan diharapkan mampu terlaksana dan konsekuensi bagi mereka yang melanggar.

Dari hasil wawancara dengan semua narasumber peneliti dapat menyimpulkan bahwa salah satu strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa ialah dengan menegakkan aturan secara konsisten yang ditandai dengan beberapa aturan jelas ditempel di ruang kelas dan guru berperan untuk memberikan pengarahan kesiswa untuk menaati peraturan. Sama halnya yang dikatakan oleh *carol Dweck* dalam penelitiannya yang menekankan bahwa konsistensi dalam penegakan aturan akan membantu lingkungan yang mendukung perkembangan “*growth mindset*” pada siswa. Dalam hal ini siswa akan merasa lebih aman dalam mengambil keputusan dan resiko serta mampu belajar dari kesalahan mereka tanpa takut akan konsistensi dalam penerapan aturan.

Penegakan aturan secara konsisten oleh kepala sekolah ditandai juga dengan sosialisasi aturan yang dilakukan secara menyeluruh kepada seluruh komponen sekolah, termasuk siswa, guru, dan staf sekolah. Hal ini sesuai dengan isi dari Peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang menyatakan pentingnya penumbuhan budi pekerti melalui kegiatan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dan masyarakat. Aturan yang ada di sekolah diterapkan untuk semua warga sekolah yang bertujuan untuk membentuk karakter yang baik dan disiplin.

2. Model Perilaku Positif

Model perilaku positif kepala sekolah dalam segala perilaku, tindakan yang dilakukan oleh kepala sekolah yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang positif, mendukung, serta efektif dalam proses pembelajaran. Dengan adanya perilaku positif yang dicontohkan kepala sekolah akan mempengaruhi mulai dari motivasi, semangat, kesejahteraan siswa, guru, serta staf dan peningkatan kinerja sekolah secara keseluruhan.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi kepala sekolah di SMP Negeri 3 Bontonompo untuk membina kedisiplinan siswanya ialah dengan memberikan contoh dan berperilaku positif di sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi ketika masuk mengajar, dan Melakukan penjemputan dan bersalaman dengan siswa dipagi hari. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 20 yang menyebutkan bahwa guru/kepala sekolah wajib menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis serta memberikan teladan kepada siswa.

Selain itu kepala sekolah SMP Negeri 3 Bontonompo juga melakukan rapat terhadap guru evaluasi terhadap guru dalam mengenali kebutuhan dan aspirasi mereka. Hal ini sejalan dengan teori Kepemimpinan Transformasional yang dikembangkan oleh Bernard M. Bass dan James MacGregor Burns yang menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi dan memotivasi para pengikutnya. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional yang memiliki kepribadian mampu mempengaruhi dan menginspirasi orang lain (Roni Harsoyo, 2022). Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 3 Bontonompo sudah melaksanakan model perilaku positif terhadap siswa seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi ketika masuk mengajar, dan Melakukan penjemputan dan bersalaman dengan siswa dipagi hari.

3. Penyediaan Layanan Konseling

Penyediaan layanan Konseling dalam suatu bentuk dukungan psikologis dan emosional yang diberikan kepada siswa untuk membantu mereka mengatasi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi kinerja, akademis, perilaku, serta kesejahteraan emosional mereka. Adapun Tujuan dari penyediaan layanan konseling ialah membantu siswa dalam mengatasi masalahnya, kecemasan serta emosional lainnya.

SMP Negeri 3 Bontonompo telah melakukan pelayanan konseling yang disediakan oleh konselor sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar positif dan mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh seperti bimbingan langsung kepada siswa untuk meningkatkan kedisiplinan (tindakan kuratif), Tindakan tegas yang mendidik apabila diperlukan, dan mengidentifikasi penyebab terjadinya pelanggaran dalam melakukan tindak lanjutnya. Hal ini sejalan dengan teori Konseling Solusi-fokus (solution Brief Therapy, SFBT)- Steve de shazer yang prinsip dasarnya berfokus pada solusi dan hasil positif daripada masalah itu sendiri. Konselor membantu siswa menemukan solusi yang sudah ada atau menciptakan solusi baru. (Kurniawati, 2020)

Pelayanan konseling juga diatur oleh berbagai undang-undang dan peraturan yang menekankan pentingnya layanan ini dalam mendukung perkembangan akademis, pribadi, sosial, dan karir siswa. Hal diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No, 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling di Pendidikan Dasar-Menengah, Pasal 1 yang menjelaskan bahwa "Layanan Bimbingan Konseling bertujuan untuk membantu siswa mencapai perkembangan optimal".

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 3 Bontonompo telah melaksanakan penyediaan layanan konseling dalam membina kedisiplinan siswa. Layanan konseling di

sekolah tersebut mampu memberikan layanan informasi dan orientasi guna memberikan gambaran terhadap siswa agar lebih mendisiplinkan karakter dan bertanggung jawab. Contoh layanan konseling yang dilakukan BK ialah adanya bimbingan langsung kesiswa, mengidentifikasi penyebab terjadinya pelanggaran yang dilakukan siswa. Dengan penyediaan layanan konseling yang efektif akan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademis, dan emosional siswa serta membantu mempersiapkan mereka untuk masa depan yang cerah.

4. Pemberian reward dan Penghargaan

Pemberian reward dan penghargaan kepada siswa dalam strategi yang penting dalam manajemen kelas dan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memotivasi siswa, memperkuat perilaku positif, meningkatkan prestasi akademik serta keterlibatan siswa dalam kegiatan sekolah.

Jenis-jenis reward dan penghargaan ada dua yaitu reward berupa materi dan reward berupa non-materi. Reward materi merupakan penghargaan dalam bentuk fisik contohnya hadiah, uang tunai atau beasiswa, dan voucher atau tiket. Sedangkan Reward Non materi merupakan reward atau penghargaan yang langsung diberikan melalui pujian langsung dari guru atau kepala sekolah didepan kelas atau dalam upacara tertentu. Hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Bontonompo bahwa kepala sekolah telah melakukan pemberian sistem reward dan penghargaan. Pemberian penghargaan ini diberikan kesiswa yang berprestasi, siswa teladan, dan siswa terinspirasi. Pemberian reward ini dilakukan secara langsung oleh walikelas seperti pujian, dan pemberian penghargaan berupa sertifikat (piala) pada saat upacara bendera.

Dalam teori Hierarki Kebutuhan-Abraham Maslow yang mengatakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan dasar (fisiologis) hingga kebutuhan tertinggi (aktualisasi diri). Kebutuhan akan penghargaan dan pengakuan akan berada pada tingkatan yang lebih tinggi sesuai dengan kebutuhan dasar dan rasa aman akan terpenuhi. Hal ini sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 8 Tahun 2020 tentang Petunjuk Teknis Bantuan Operasional Sekolah yang menyebutkan bahwa Dana BOS dapat digunakan untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler dan penghargaan kepada siswa yang berprestasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah telah melakukan pemberian sistem reward dan penghargaan untuk membina kedisiplinan siswa. Pemberian penghargaan ini diberikan kesiswa yang berprestasi, siswa teladan, dan siswa terinspirasi. Pemberian reward ini dilakukan secara langsung oleh walikelas seperti pujian, dan pemberian penghargaan berupa sertifikat (piala) pada saat upacara bendera. Hal ini dilakukan yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar siswa dan meningkatkan prestasi akademik maupun non akademik.

5. Keterlibatan Peran serta Orang tua

Keterlibatan peran serta orang tua di sekolah merujuk pada partisipasi aktif orang tua dalam berbagai aspek pendidikan anak mereka baik didalam maupun diluar lingkungan sekolah. Hasil Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 3 Bontonompo bahwa kepala sekolah belum maksimal dalam menajalankan keterlibatan peran serta orang tua dalam membina kedisiplinan siswa. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut dikarenakan background pekerjaan orang tua siswa. Yang menyebabkan tidak adanya pertemuan lanjutan antara sekolah dengan orang tua siswa dalam membina kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan dengan teori *Role Theory*, Menurut teori ini, konflik yang terjadi menunjukkan orang tua memiliki berbagai peran dan tanggung jawab termasuk pekerjaan dan pendidikan anak. Peran ini bisa terjadi ketika tuntutan pekerjaan menghalangi keterlibatan dalam pendidikan anak.

Dalam meta-analisisnya yang terkenal “*visible learning*” John Hattie menemukan bahwa keterlibatan orang tua merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak besar pada prestasi siswa. Hattie menekankan pentingnya komunikasi positif dan konsisten antara orang tua dan anak mengenai pendidikan (Khalisah, Sulaiman, 2023). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 30 tahun 2017 tentang Perlibatan Keluarga pada penyelenggaraan pendidikan pasal 3 yang berbunyi “Perlibatan keluarga dilakukan melalui komunikasi antara sekolah dengan orang tua, partisipasi dalam kegiatan sekolah, dukungan terhadap kegiatan belajar di rumah, serta pemberian informasi yang relevan tentang perkembangan anak.

Berdasarkan hasil penelitian yang disandingkan dengan teori, maka dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah SMP Negeri 3 Bontonompo untuk membina kedisiplinan yang berkaitan dengan keterlibatan peran serta orang tua belum maksimal. Faktor yang mempengaruhi hal tersebut dikarenakan background pekerjaan orang tua siswa. Yang menyebabkan tidak adanya pertemuan lanjutan antara sekolah dengan orang tua siswa dalam membina kedisiplinan siswa. Hanya walikelas yang berkoordinasi langsung dengan orang tua siswa melalui tugas yang diberikan siswa dan yang dijangkau hanya orang tua yang paham dengan teknologi.

6. Program Paguyuban

Selain dari kelima strategi kepala sekolah. Peneliti menemukan strategi khusus yang dilakukan kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa yaitu program paguyuban. Kepala sekolah mengarahkan wali kelas membuat sistem komunikasi dengan orangtua siswa melalui whatsapp. Pada saat rapat evaluasi guru memaparkan progres perkembangan kedisiplinan masing-masing perwalian kelasnya. Jika terdapat siswa yang belum mampu ditangani maka akan ditindak lanjuti oleh guru B. Hal ini sejalan dengan UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 8 yang berbunyi “Orangtua berhak berperan serta dalam memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya”.

Selain itu kepala sekolah juga melibatkan pihak keamanan masyarakat dalam membina kedisiplinan siswa seperti Binmas. Binmas melakukan pendekatan khusus sebelum pelanggaran itu terjadi contohnya melakukan penyuluhan ketertiban dan keamanan masyarakat. Hal tersebut dilakukan di kegiatan ekstrakurikuler sekolah seperti kegiatan LDKS, Pramuka, atau PMR. Keterlibatan Binmas dalam membina kedisiplinan siswa juga terlihat ketika Binmas melakukan pengarahan tentang ketertiban disaat upacara bendera. Dengan adanya Binmas diharapkan mampu mengurangi pelanggaran yang dilakukan siswa dan mampu membina kedisiplinan siswa. Hal ini sejalan juga dengan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan pasal 99 yang berbunyi “Pemerintah, pemerintah daerah, dan komite sekolah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan”.

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Kepala Sekolah dalam Membina Kedisiplinan Siswa di SMP Negeri 3 Bontonompo

Secara garis besar penelitian tentang faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Bontonompo ialah didukung adanya konsistensi yang kuat terhadap aturan yang ada serta gaya kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Adapun Faktor penghambatnya yaitu perubahan lingkungan yang kuat karena siswa berasal dari background keluarga yang berbeda.

Dalam teori Behavioral, Skinner dan Watson menyatakan bahwa perilaku siswa dapat dibentuk melalui penguatan positif dan negatif. Kepala sekolah mengimplementasikan strategi dengan perilaku yang baik dan menerapkan konsekuensi untuk pelanggaran yang dilakukan (Abidin, 2022). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian tersebut didukung oleh

penelitian terdahulu (Wahyuni, 2020) dimana faktor pendukung terkait dengan kedisiplinan siswa yaitu adanya tersedianya tenaga pengajar yang disiplin, sarana dan prasarana yang memadai dan pelaksanaan tata tertib sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya ialah kurangnya perhatian orang tua di rumah dan tingkat kesadaran siswa yang kurang.

KESIMPULAN

Strategi kepala sekolah di SMP Negeri 3 Bontonompo dalam membina kedisiplinan siswa sudah berjalan dengan baik. Adapun beberapa strategi yang kepala sekolah lakukan dalam membina kedisiplinan siswa yaitu: a) Menegakkan aturan yang jelas secara konsisten dan menyeluruh, pemberian poin bagi siswa yang melanggar. b) Memberikan keteladanan dan berperilaku positif di sekolah seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi ketika masuk mengajar, dan melakukan penjemputan dan bersalaman dengan siswa dipagi hari. c) Tersedianya penyediaan layanan konseling yang dilakukan BK dalam membina karakter disiplin siswa seperti adanya bimbingan langsung kesiswa yang melanggar dan kunjungan home visit. d) Pemberian penghargaan atau reward kesiswa yang berprestasi, siswa teladan, dan siswa terinspirasi pada saat upacara bendera. e) Program Paguyuban Orangtua siswa yang dimana para wali kelas membuat Gb Wa dengan orangtua siswa dan melibatkan pihak keamanan masyarakat dalam membina kedisiplinan siswa seperti Binmas yang melakukan pendekatan persentif. Adapun faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam membina kedisiplinan siswa di SMP Negeri 3 Bontonompo Kabupaten gowa: Adapun Faktor pendukungnya yaitu adanya konsistensi yang kuat terhadap aturan yang ada serta gaya kepemimpinan yang kuat dari kepala sekolah. Sedangkan faktor penghambatnya yaitu perubahan lingkungan yang kuat karena siswa berasal dari background keluarga yang berbeda..

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2022). Penerapan Teori Belajar Behaviorisme Dalam Pembelajaran (Studi Pada Anak). *An-Nisa*, 15(1), 1–8. <https://doi.org/10.30863/an.v15i1.3315>
- Faridah, S., & Nugroho, A. G. (2023). Kepemimpinan Dalam Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Dan Kompetensi Kepala Sekolah Dan Kinerja Guru. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 203–211.
- khalisah, sulaiman, N. (2023). ¹, ², ³. *Pengaruh Orang Tua Terhadap Karakter Disiplin Dalam Belajar Siswa*, 8(1), 53–58.
- Kurniawati, putri. (2020). No Title *الابتزاز الإلكتروني.. جرائم تتغذى على طفرة «التواصل»*. *Universitas Nusantara PGRI Kediri*, 01(1), 1–7.
- Muhardi. (2020). Kontribusi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Bangsa Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, XX(4), 478–492.
- Ninuk Purnaningsih, Amiruddin Saleh, Ernita Arif, A. V. S. H. B. G. S. (2019). Strategi Komunikasi Guru Dalam Menumbuhkan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Teknodik*, 18(April), 34–43. <https://doi.org/10.32550/teknodik.v18i1.109>
- Roni Harsoyo. (2022). Teori Kepemimpinan Transformasional Bernard M. Bass dan Aplikasinya Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 3(2), 247–262. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v3i2.112>

Wahyuni. (2020). *PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI MOTIVATOR DALAM KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 7 PALOPO PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) ISTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALOPO DALAM KEDISIPLINAN SISWA DI SMP NEGERI 7 PALOPO.*